

STUDI KASUS HUBUNGAN SOSIAL DALAM KOMUNITAS ORANG ACEH DI KECAMATAN JOHAR BARU, JAKARTA PUSAT

CASE STUDY OF SOCIAL RELATION ACEH COMMUNITY IN KECAMATAN JOHAR BARU, JAKARTA PUSAT

Achmadi Jayaputra

Puslitbangkesos, Kementerian Sosial RI

Jl. Dewi Sartika No. 200 Jakarta Timur

E-mail: jachmadi@yahoo.co.id

Diterima: 31 Agustus 2014; Direvisi: 17 Oktober 2014; Disetujui terbit: 30 Desember 2014.

Abstract

Every community near from their origin always forming a social Organization that aims to unite several group or ethnics from the same region. There was Aceh community in Johar Baru District, Central Jakarta; Aceh ethnic dan Gayo ethnic. Commonly, the ethnic or people from the same region have closer social relationship. Data collection method of this study using interview and observation. Based on result study, social relationship among ethnic Aceh dan ethnic Gayo have a different social relationship pattern.

Keyword: *study, social relation, community.*

Abstrak

Tiap masyarakat yang berada di rantau selalu membentuk organisasi sosial dengan tujuan menyatukan beberapa kelompok atau beberapa suku bangsa yang berasal dari daerah yang sama. Di Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat terdapat komunitas yang berasal dari daerah Aceh yaitu; orang Aceh dan orang Gayo. Biasanya suku bangsa atau orang yang berasal dari daerah yang sama hubungan sosialnya lebih akrab. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu; wawancara dan pengamatan langsung. Berdasarkan hasil studi, hubungan sosial antara orang Aceh dan orang Gayo memiliki pola hubungan sosial yang berbeda.

Kata kunci: *studi, hubungan sosial, komunitas.*

PENDAHULUAN

Kota Jakarta dihuni oleh berbagai suku bangsa. Keberadaannya memenuhi wilayah permukiman yang paling banyak terbilang padat. Kehidupan di Jakarta disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi, sehingga masih ada orang yang tinggal di permukiman yang sempit karena penduduknya terlalu banyak. Kehidupan di rantau kadang-kadang dapat menyatukan orang-orang yang berasal dari kampung atau daerah yang sama. Akan tetapi sering pula dijumpai, pertemuan antar suku bangsa di Jakarta menimbulkan hubungan yang berbeda-beda. Ada yang membina hubungan

sosial secara terus menerus. Sementara ada juga yang tidak membina hubungan sosial setara.

Mereka datang dari berbagai daerah diantaranya orang Aceh yang disebut sebagai suku bangsa Aceh dan dalam tulisan ini disebut orang Aceh. Di perantauan mereka memiliki perkumpulan sosial dengan tujuan mengakrabkan hubungan sosial antar orang Aceh dan meningkatkan kesejahteraan. Mereka disatukan dalam kelompok-kelompok pengajian dan perkumpulan sosial. Hubungan sosial antar suku bangsa menjadi penting dalam mengeratkan hubungan secara individu atau kelompok. Orang Aceh dikenal sebagai penganut Islam yang terikat

dengan nilai-nilai dan norma-norma agamanya. Berdasarkan konsep agama Islam, hubungan sosial disebut juga ukhuwah Islamiyah.

Ukhuwah Islamiyah (Thoyib IM dan Sugiyanto, 2002, h.171–174) adalah gambaran tentang hubungan antara orang-orang Islam sebagai suatu ikatan persaudaraan antara yang satu dengan yang lain seakan-akan berada dalam satu ikatan. Ukhuwah memperkuat persatuan dan kesatuan yang menjelmakan kerukunan hidup umat dan bangsa juga untuk kemajuan, agama, negara, dan kemanusiaan. Realisasi makna dan hikmah ukhuwah Islamiyah ditanamkan dalam jiwa masyarakat. Kemudian dijabarkan dalam hidup dan kehidupan, sehingga potensi-potensi dasar seperti kepekaan moral sosial dapat tumbuh menjadi perilaku hidup positif dalam masyarakat.

Biasanya hubungan sosial dapat terjadi dalam kelompok-kelompok atau komunitas. Secara khusus orang Aceh yang tinggal di Jakarta terbentuk dalam komunitas-komunitas karena tempat tinggalnya yang saling berdekatan. Menurut Soekanto (1990) komunitas suatu kelompok sebagai bagian masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan dan saling memerlukan, serta bertempat tinggal di suatu wilayah tempat kediaman tertentu. Kriteria utama adalah adanya *social relation* antara anggota-anggota suatu kelompok, dan mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggal yang tetap dan permanen. Perasaan demikian dinamakan *community sentiment*. Unsur-unsurnya; seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan (Jayaputra, 2012, h. 15–16).

Dilihat dari keberadaan orang Aceh di Jakarta, ternyata masih ditemukan orang-orang yang berasal dari daerah Aceh belum terwadahi seluruhnya dalam organisasi sosial

tersebut. Sebagaimana ditemukan di lokasi penelitian masih ada yang belum tahu kiprah perkumpulan perantau tersebut. Oleh karena itu dianggap penting untuk melakukan penelitian atau studi tentang hubungan sosial orang Aceh, khususnya di Kecamatan Johar Baru.

Berdasarkan pengamatan awal, komunitas orang Aceh yang berada di lokasi penelitian terbagi menjadi dua kelompok. Di satu sisi, ada yang dapat membina hubungan sosial sesama perantau. Namun di sisi lain, ada yang berbeda pandangan dalam membina hubungan sosial. Permasalahannya; mengapa hubungan sosial di kalangan orang Aceh ada yang tidak sefaham, dan apa faktor yang mempengaruhi pemahamannya? Penelitian ini bertujuan memahami latar belakang hubungan sosial orang Aceh dan orang Gayo, dan menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh. Manfaatnya sebagai bahan studi dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.

Penelitian ini bersifat studi kasus (*case study*) suatu teknik eksplorasi dan analisis dalam penyelidikan mengenai sebuah kesatuan sosial tertentu. Studi kasus pada galibnya menuntut eksplorasi yang mendalam dan intensif karena itu maka biasanya hanya beberapa peristiwa saja yang dapat diangkat untuk menjadi bahan penyelidikan dengan cara ini (Komaruddin; 1984, h. 41; Afrizal; 2005).

Oleh karena itu kasus yang dibahas terbatas pada aspek sosial yang dialami orang Aceh dan Orang Gayo di lokasi tersebut. Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan yaitu; Juni dan Juli 2014. Cara yang digunakan dalam pengumpulan data melalui pedoman wawancara dan pengamatan. Pedoman wawancara terbuka berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan situasi kehidupan masyarakat dan sosial budaya informan. Data verbal tersebut dicatat dan dianalisis. Pengamatan atau mengadakan

pengamatan adalah proses aktif. Peneliti membuat sesuatu dan memilih apa yang diamati, peneliti terlibat didalamnya secara aktif (Prastowo, 2010, h. 34–35; 148–153).

Informan untuk keperluan analisis dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan syarat; orang Aceh, orang Gayo, tinggal di Kecamatan Johar Baru, dan sudah berkeluarga. Dipilihlah tiga orang Gayo dan tiga orang Aceh. Informan lainnya dua tokoh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Johar Baru yaitu; seorang ulama dan Ketua Rukun Tetangga.

PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas antara lain tentang lokasi penelitian, aspek sosial budaya orang Aceh dan orang Gayo, serta situasi dan kondisi hubungan sosial. Keadaan tersebut menunjukkan kasus yang dialami selama kegiatan ini berlangsung. Kecamatan Johar Baru berada dalam wilayah Kota Administratif Jakarta Pusat. Batas wilayahnya; bagian utara batasnya Jalan Suprpto, bagian timur dan selatan dengan Kecamatan Cempaka Putih, dan bagian barat dibatasi Rel Kereta Api rentang Stasiun Senen - Jatinegara atau berbatasan dengan Kecamatan Senen. Kecamatan Johar Baru terdiri dari empat kelurahan yaitu; Johar Baru, Kampung Rawa, Tanah Tinggi, dan Galur. Kecamatan Johar Baru luasnya 2,38 Km² dihuni sebanyak 116.21 jiwa dengan kepadatan penduduk 48,84 jiwa/Km² (Sumarno dan Roebyantho; 2013; hal 27). Pengelompokan penduduk berdasarkan asal usul terbagi dua kelompok. Pertama, sebagian besar penduduk setempat yang dimaksudkan orang Betawi dan orang-orang yang lahir di Jakarta. Kedua, penduduk pendatang yang dimaksud penduduk yang berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia menetap dalam keempat kelurahan dan kecamatan tersebut. Pendatang yang terbanyak seperti orang Jawa, orang Sunda, orang Padang, dan orang Batak.

Kedatangan mereka untuk menetap karena pekerjaan atau perkawinan. Suku bangsa lain diantaranya yaitu komunitas Aceh. Sarana yang ada di Kecamatan Johar Baru terbagi dua. Pertama, sarana umum terdiri dari sarana pemerintah dan sarana masyarakat. Sarana pemerintah yaitu; satu Kantor Kecamatan, satu kompleks Kantor Kementerian Kesehatan, satu Kantor PT. Telekomunikasi, satu Kodim dan satu Polisi Sektor. Selain itu ada sekitar 20 masjid dan 26 musholla, dua kantor pos, dua gereja, dan satu vihara. Selain itu ada enam Puskesmas, tujuh pasar tradisional dan 16 pasar modern skala kecil. Khusus sarana pendidikan terdiri dari; 16 SD Negeri dan lima SD Swasta, 10 SMP Negeri dan tiga SMP Swasta, tiga SMA/SMK, dan satu Perguruan Tinggi Swasta.

Menurut keterangan tokoh masyarakat Gayo, keberadaan orang Aceh dan orang Gayo sejak tahun 1962 yang ditandai dengan kedatangan para pemuda untuk melanjutkan sekolah dan mencari pekerjaan. Waktu itu di ibukota Kabupaten Aceh Tengah sarana pendidikan yang ada hanya ada tiga SMP dan satu SMA, sehingga melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi harus keluar dari daerah tersebut. Diantaranya ada yang mencari pekerjaan. Data dan informasi tentang orang Aceh dan orang Gayo dapat dilihat dari jumlah kepala keluarga, pekerjaan, pendidikan, dan perkawinan.

Tabel 1. Orang Aceh dan Orang Gayo

No.	Kelurahan	Aceh	Gayo	Jumlah
1.	Johar Baru	3	9	12
2.	Tanah Tinggi	9	-	9
3.	Kampung Rawa	-	-	-
4.	Galur	-	-	-
Jumlah		12	9	21

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Mereka berjumlah 21 Kepala Keluarga (KK) tinggal dalam dua kelurahan; Johar Baru 12 KK

terdiri dari orang Gayo 9 KK dan orang Aceh tiga KK, dan Tanah Tinggi 9 KK semuanya orang Aceh. Jenis pekerjaan terdiri atas; Pegawai Negeri Sipil (4 KK), Pegawai Swasta (4 KK), wiraswasta (8 KK), dan pensiunan (4 KK). Sebagai Pegawai Negeri Sipil bekerja pada dua kementerian dan satu pemerintah daerah. Wiraswasta yang dilakukan berkaitan dengan berdagang ikan asin, dan kios yang menjual kebutuhan hidup sehari-hari. Ada tiga orang pensiunan guru dan seorang pensiunan Pegawai Negeri Sipil.

Pendidikan tertinggi yang ditempuh terbanyak SMA (16 KK). Diantaranya pendidikan SD sudah ditempuh di daerah asal, namun pendidikan lebih tinggi ditempuh sejak di Jakarta. Selebihnya berpendidikan magister (2 KK), dan doktoral (3 KK). Profesinya empat orang sebagai Pegawai Negeri di dua kementerian dan merangkap sebagai pengajar di perguruan tinggi. Seorang lagi sebagai dokter ahli yang bekerja di beberapa rumah sakit dan membuka dokter di rumahnya.

Ada dua macam perkawinan yang terjadi dalam komunitas orang Aceh dan orang Gayo. Sebagian besar atau sebanyak 15 KK pasangan tersebut kawin atau beristerikan suku bangsa seperti dari; Jawa (9 KK), Sunda (4 KK), Betawi dan Batak masing-masing satu KK. Oleh karena itu dalam keluarga tersebut terjadi perubahan antara lain; bahasa dan hubungan sosial. Penggunaan bahasa lebih sering berbahasa Indonesia, namun sebagian anggota keluarga hanya mengerti istilah tertentu dalam bahasa Aceh atau Gayo. Hubungan sosial semakin renggang karena lebih dekat dengan unsur budaya tertentu misalnya hanya Jawa dan Sunda. Dengan demikian, unsur kebudayaan Aceh tidak lagi diamalkan.

Sebagian lagi ada tiga keluarga suami isteri sama-sama dari daerah Aceh. Ada tiga keluarga

lagi suami isteri sama-sama berasal dari daerah Gayo. Di lingkungan rumah tangga masing-masing mempertahankan unsur kebudayaan yang dimiliki. Namun dalam berhubungan dengan orang lain tidak terjadi hubungan harmonis. Misalnya orang Aceh secara terus menerus berhubungan dengan sesama orang Aceh. Demikian sebaliknya, keluarga yang berasal dari daerah Gayo hanya bergaul dengan orang-orang dari daerah asal yang sama.

Aspek Budaya

Orang Aceh berasal dari daerah Provinsi Aceh yang berada di ujung utara Pulau Sumatera. Wilayah orang Aceh dimulai dari bagian barat, utara sampai ke timur yang berada di pesisir. Selanjutnya wilayah asal orang Gayo berada di Dataran Tinggi Gayo yang biasa disebut daerah Gayo atau *Tanoh Gayo*. Alamnya merupakan rangkaian Bukit Barisan terdiri dari pegunungan, perbukitan, dan terdapat Danau Laut Tawar (Melalatoa, 2006; hal 16-20).

Berdasarkan aspek sosial budaya, di daerah Aceh terdiri dari tujuh suku bangsa (orang) yang masing-masing memiliki bahasa tersendiri sesuai dengan sebutannya. Suku bangsa yang dimaksud (Puteh 2012; hal 123-17; Jayaputra; 2012; hal 44-45) yaitu;

1. Suku bangsa Aceh berasal dari beberapa kabupaten; Aceh Barat, Aceh Barat Daya, Aceh Jaya, Aceh Besar, Bireun, Aceh Pidie, Nagan Raya, Pidie Jaya, Aceh Utara, Kota Banda Aceh, Kota Lhokseumawe, dan Kota Langsa.
2. Gayo berasal dari dua kabupaten; Aceh Tengah dan Bener Meriah.
3. Alas berasal dari dua kabupaten; Aceh Tenggara dan Gayo Lues.
4. Simeulue atau disebut juga Defayan berasal dari Kabupaten Simeulue di Pulau Simeulue.
5. Aneuk Jame berasal dari Kabupaten Aceh Selatan. Di kabupaten ini ada yang

berbahasa Kluet disebut juga orang Kluet.

6. Tamiang berasal dari Kabupaten Aceh Utara dan Tamiang. Bahasa Tamiang dianggap sebagai campuran antara bahasa Melayu dengan bahasa Aceh.
7. Singkil berasal dari Kabupaten Aceh Singkil. Suku bangsa tersebut berbahasa Singkil merupakan campuran dengan bahasa Batak Karo.

Menganalisis kebudayaan perlu diketahui unsur-unsur budaya (Koentjaraningrat; 1996: 80 – 82) seorang ahli antropologi membagi tujuh unsur kebudayaan universal yaitu; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Penentuan bagian-bagian suatu kebudayaan biasanya menggunakan pendekatan holistik yaitu mengamati kebudayaan yang bersangkutan secara menyeluruh.

Unsur kebudayaan tersebut menjadi pembeda dalam menentukan perbedaan kebudayaan, baik dalam suatu komunitas dan dengan kebudayaan lain. Oleh karena itu hanya beberapa unsur kebudayaan yang akan dipelajari dalam menganalisis perbedaan antara orang Aceh dan orang Gayo. Berdasarkan unsur kebudayaan antara orang Aceh dan orang Gayo ada perbedaan. Dilihat dari tujuh unsur kebudayaan yang ada tiga perbedaan yaitu; bahasa, organisasi sosial, dan kesenian. Sedangkan empat unsur kebudayaan lainnya hampir sama.

Tabel 2. Perbedaan Unsur Kebudayaan

No.	Unsur	Aceh	Gayo
1.	Bahasa	Aceh	Gayo Lut, Gayo Deret
2.	Organisasi Sosial	<i>Gampong</i> Mukawin	Kampung Mungerje
3.	Kesenian	<i>Rapai</i> , Sendati	<i>Didong</i> , Tari Guel

Sumber: MJ Melalatoa (2006), Achmadi Jayaputra (2012), 2014

Orang Aceh, *Pertama*, mereka menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Aceh berbeda dengan bahasa yang digunakan enam suku bangsa lainnya. *Kedua*, organisasi sosial misalnya bentuk perkampungan dan perkawinan. Perkampungan (*Gampong*) dipimpin seorang Keusyik dibantu tiga orang lain yang disebut *peut sago*. Perkawinan hanya satu macam dimulai dengan mulai melamar (*jeuname*). Pasangan yang baru kawin tinggal di rumah keluarga perempuan. *Ketiga*, kesenian *rapai* menggunakan rebana diiringi dengan seni suara. Tari *seudati* merupakan tari pergaulan yang dimainkan kaum laki-laki dengan cara berputar yang diiringi seni suara secara bersama dan seorang penyairnya (Jayaputra: 2012; hal 50 - 51).

Orang Gayo. *Pertama*, mereka menggunakan bahasa Gayo sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Gayo serumpun dengan bahasa Alas, sehingga penggunaannya dapat saling mengerti. Bahasa Gayo terbagi dalam tiga dialek; Gayo Lut, Gayo Deret, dan Gayo Serbejadi. *Kedua*, organisasi sosial misalnya bentuk perkampungan dan perkawinan. Perkampungan (Kampung) dipimpin seorang *Reje* dibantu tiga orang lain yang disebut *sarak opat*. Perkawinan terdiri dari tiga macam; *juelen*, *angkap*, dan *kuso kini*. Tempat tinggal pasangan yang baru menikah tergantung dari macam perkawinan. Kawin *juelen*, ditentukan bahwa isteri harus tinggal di keluarga suaminya. Kawin *angkap*, justru suami harus tinggal di tempat isteri. *Ketiga*, *didong* merupakan kesenian gabungan seni suara dan seni tari dengan cara memukul bantal kecil oleh sekelompok orang yang berjumlah 20–25 orang. Kesenian *didong* selalu dimainkan dua kelompok yang berkompetisi atau mencari kemenangan dengan penilaian tertentu. Kesenian ini dimainkan secara bergantian semalam suntuk. Selain itu tari *guel* merupakan tari penghormatan

yang dilakukan secara sendiri dalam rangka menyambut tamu yang tertentu atau upacara resmi (Melalatoa: 2006; hal 34-35; hal 43-45; Jayaputra: 2012; hal 51 - 52).

Hubungan Sosial

Hubungan sosial dikaitkan dengan identitas informan yang dihubungi. Informan yang diwawancarai terdiri dari empat orang Gayo dan enam orang Aceh. Identitas yang dicatat nama samaran, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan perkawinan. Pendapat yang dicatat terkait dengan; kegiatan organisasi sosial Taman Iskandar Muda, hubungan sosial dan pandangannya terhadap sesama orang Aceh di lokasi penelitian.

Informan orang Aceh;

1. JH, lahir di Sigli (60 tahun, laki-laki). Tinggal di Jakarta sudah 12 tahun, profesinya sebagai dokter ahli penyakit dalam. Isterinya orang Aceh dan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, dikaruniai tiga orang anak. Ia mengetahui organisasi Taman Iskandar Muda dan Musara Gayo, tetapi jarang mengikuti kegiatan organisasi. Hubungan sosial, kalau ada acara resmi sering datang. Penggunaan bahasa disesuaikan dengan lawan bicara. Berbicara dengan isteri selalu menggunakan bahasa Aceh, tetapi dengan orang yang bukan berasal dari Aceh menggunakan bahasa Indonesia. Rumahnya dijadikan sebagai tempat praktek dokter. Kalau yang berobat saudara sekampung dan orang kurang mampu tidak memungut bayaran. Hubungan sosial, biasa saja tidak suka membedakan.
2. MR, lahir di Sigli (52 tahun, laki-laki). Tinggal di Jakarta sejak 20 tahun lalu, bekerja sebagai pedagang yang menjual kebutuhan tertentu seperti makanan dan minuman ringan. Isterinya orang Aceh, dikarunia lima orang anak. Organisasi, aktif mengikuti kegiatan organisasi. Hubungan, hanya

bergaul dengan sesama orang Aceh. Bertemu dengan orang Aceh selalu menggunakan bahasa Aceh. Pandangan, orang Aceh lebih dominan dalam berbagai hal.

3. MA, lahir di Bereunun (56 tahun, laki-laki), pensiunan Pegawai Negeri, kawin dengan orang Sunda. Pernah menjadi pengurus Taman Iskandar Muda Cabang Cempaka Putih – Johar Baru. Ketika aktif selalu mengikuti kegiatan organisasi, tetapi sejak pensiun beralih menjadi pedagang makanan dan minuman. Hubungan, hanya bergaul dengan sesama orang Aceh. Bergaul dengan orang Gayo hanya beberapa orang yang dikenal baik, bahkan lebih sering dengan orang lain yang terkait dengan usahanya. Di rumah menggunakan bahasa Indonesia, sesama orang Aceh selalu menggunakan bahasa Aceh. Pandangan, orang Aceh selalu menjadi perhatian.
4. JA, lahir di Sigli (56 tahun, laki-laki), pedagang, isterinya orang Jawa. Organisasi, selalu mengikuti kegiatan organisasi. Hubungan, bergaul dengan orang Aceh dan orang Gayo. Selalu menggunakan bahasa Indonesia karena isteri dan anak-anak kurang mengerti berbahasa Aceh. Pandangan, semua orang Aceh sama.
5. AB, lahir di Meulaboh (56 tahun, laki-laki), pensiunan Pegawai Negeri, kawin dengan orang Betawi dikaruniai tiga anak. Organisasi, selalu ikut organisasi. Hubungan, jarang menggunakan bahasa Aceh karena sudah lama berada di Jakarta. Pandangan, semua orang sama.
6. ZF, lahir di Banda Aceh (45 tahun, laki-laki), pengusaha, belum kawin. Organisasi, jarang mengikuti organisasi karena sibuk dengan pekerjaan sebagai penyedia alat kesehatan. Tetapi dalam pertemuan resmi bersedia menjadi tuan rumah, menyiapkan makanan dan minuman. Hubungan, lebih sering bergaul dengan bukan orang Aceh karena memanfaatkan hubungan dengan rumah

sakit dan dokter. Pandangan, pergaulan sesama harus selalu dilakukan.

Informan Orang Gayo;

1. AC, lahir di Takengon (56 tahun, laki-laki), Pegawai Negeri, isterinya orang Jawa dikaruniai empat anak. Aktif dalam kegiatan Taman Iskandar Muda dan organisasi Musara Gayo seperti melalui rapat-rapat, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya. Hubungan, bergaul dengan semua orang karena menguasai bahasa Aceh, Gayo, dan Jawa, sehingga tidak mengalami kesulitan. Pernah tinggal di Banda Aceh. Pandangan, semua orang sama.
2. RS, lahir di Takengon (52 tahun, laki-laki), Pegawai Negeri, isteri orang Gayo dikaruniai tiga orang anak. Aktif berorganisasi dalam Taman Iskandar Muda Jakarta Raya dan Musara Gayo. Hubungan sosial, bergaul dengan semua orang karena pernah tinggal dan kuliah di Banda Aceh. Pandangan, semua sama.
3. SA, lahir di Takengon (60 tahun, laki-laki), pensiunan, isteri orang Gayo dikaruniai tiga anak. Organisasi, kurang berorganisasi karena orang Aceh dan orang Gayo sangat berbeda. Masing-masing punya organisasi. Hubungan, membatasi diri bergaul dengan orang Gayo dan jarang bergaul. Pandangan, orang Aceh karena perbedaan budaya dan kasar, sehingga sulit dipahami. Pandangan, membatasi diri dalam pergaulan sehari-hari
4. AB, lahir di Takengon (45 tahun, laki-laki), pegawai swasta, isteri orang Gayo. Organisasi, hanya berorganisasi orang Gayo. Tidak pernah ikut perkumpulan orang Aceh. Hubungan, hanya bergaul dengan orang Gayo. Pandangan, orang Aceh agak kasar dan tidak mengerti bahasanya.

Pola Hubungan

Berdasarkan pengamatan hubungan sosial yang terjadi dikelompokkan menjadi dua yaitu; hubungan selaras, dan hubungan semu.

Munculnya pemahaman tersebut karena ada aspek yang dianggap biasa dan sepele, sehingga kedua pihak saling menghargai dan mengetahui. Sebaliknya masih ada aspek yang dipertentangkan karena perbedaan pandangan yang berlangsung secara terus menerus. Kondisi demikian muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan selaras dimaksudkan hubungan yang terjadi secara timbal balik dan saling memahami satu sama lainnya. Hanya sebagian kecil orang Aceh yang menganggap orang Gayo sebagai sesama perantau. Pihak yang mengakuinya dari keluarga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan yang berpendidikan tinggi. Mereka berpikiran luas dilatar belakangi pendidikan dan pengetahuan yang luas. Oleh karena itu tidak terlalu memasalahkan hal-hal yang dianggap sepele.

Tiga kepala keluarga saling mengetahui profesi masing-masing, sehingga menimbulkan perasaan seasal dari daerah Aceh. Bahkan adakalanya saling membantu misalnya mendatangi kepala keluarga yang menjadi dokter untuk berobat atau konsultasi. Sudah saling mengenal jasa dokter tidak dibayar, kecuali resep yang harus ditebus dengan uang sendiri di apotik. Pernah terjadi ada acara perkawinan, mereka saling mengundang.

Hubungan semu dimaksudkan hubungan antara orang Aceh dan orang Gayo sangat terbatas. Bahkan menimbulkan perbedaan karena masing-masing pihak sudah mengetahui perbedaan asal usul dan unsur kebudayaan. Terutama orang Aceh dan orang Gayo yang berpendidikan rendah. Antar mereka tidak seiring. Orang Aceh tetap menamakan dirinya sebagai orang Aceh. Tetapi orang Aceh memandang orang Gayo sebagai bukan orang Aceh, sebabnya perbedaan penggunaan bahasa. Memang semua kepala keluarga orang Aceh tidak paham atau tidak tahu bahasa Gayo.

Sebaliknya ada empat kepala keluarga orang Gayo dapat berbahasa Aceh, karena mereka pernah tinggal dan kuliah di Banda Aceh.

Organisasi

Perantau dari daerah Aceh yang tinggal di Jakarta secara otomatis tergabung dalam satu perkumpulan yaitu Taman Iskandar Muda (TIM). Orang yang berasal dari daerah Aceh yang tinggal di Jakarta diperkirakan berjumlah 120.000 jiwa. Memang pada umumnya orang Aceh, dan hanya sebagian orang Gayo. Organisasi tersebut mempunyai cabang di tiap kecamatan yang ada di Jakarta. Pengurusnya kebanyakan orang Aceh yang berasal dari beberapa kabupaten di daerah Aceh. Kenyataan hampir semua orang Aceh terdaftar dalam organisasi tersebut. Sedangkan orang Gayo, hanya sebagian yang menjadi anggotanya.

Orang Gayo dan orang Alas mempunyai organisasi kedaerahan sendiri. Orang Gayo yang berasal dari Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah masuk dalam organisasi Musara Gayo. Organisasi yang bernama Keluarga Gayo Lues Jakarta anggota berasal dari Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Gayo Lues. Keanggotaan secara otomatis sebagai masing-masing organisasi, sehingga keberadaan anggotanya di Jakarta dan sekitarnya atau di Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Di kalangan orang Gayo belum sepenuhnya mengakui Taman Iskandar Muda sebagai sarana untuk berorganisasi sesama orang Aceh di Jakarta. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan pandangan yang dimulai dari unsur kebudayaan. Kesannya Taman Iskandar Muda lebih banyak mengurus orang Aceh ditandai antara lain; umumnya pengurus organisasi tersebut dijabat orang-orang yang berasal dari orang Aceh, hanya mengurus orang Aceh,

dalam pertemuan lebih sering berbahasa Aceh, dan bantuan sosial banyak diterima orang Aceh. Sebenarnya tidak semua benar karena dalam dalam pertemuan-pertemuan resmi dan rapat-rapat menggunakan bahasa Indonesia. Hanya kadang-kadang muncul istilah dalam bahasa Aceh yang dijadikan sebagai tambahan kosa kata kearifan lokal bahasa Aceh untuk nasehat dan pepatah. Hal ini dilakukan untuk lebih penjelasan saja, sehingga semua orang akan mengerti maknanya. Jadi jelas perbedaan antara orang Aceh dan orang Gayo, ada perbedaan perlakuan. Hal ini paling sering muncul di antara orang Aceh dan orang Gayo yang berpendidikan rendah yang selalu memulai dengan perbedaan dari unsur kebudayaan.

Apalagi dikaitkan dengan pergolakan di Aceh yang dikenal dengan Daerah Operasi Militer (1990-2000) dan Darurat Militer (2002-2004) (Jayaputra: 2012; hal. 54). Hubungan sosial orang Aceh dan orang Gayo yang tinggal di Jakarta umumnya dan di Kecamatan Johar Baru khususnya dapat dikatakan semu. Dua peristiwa tersebut telah menimbulkan saling curiga, terutama orang Gayo terhadap orang Aceh.

Perkawinan.

Ada dua macam perkawinan yang terjadi dalam komunitas orang Aceh dan orang Gayo. Sebagian besar atau sebanyak 15 KK pasangan tersebut kawin atau beristerikan suku bangsa seperti dari; Jawa (9 KK), Sunda (4 KK), Betawi dan Batak masing-masing satu KK. Oleh karena itu dalam keluarga tersebut terjadi perubahan antara lain; bahasa dan hubungan sosial. Penggunaan bahasa lebih sering berbahasa Indonesia, namun sebagian anggota keluarga hanya mengerti istilah tertentu dalam bahasa Aceh atau Gayo. Hubungan sosial semakin renggang karena lebih dekat dengan unsur budaya tertentu misalnya hanya Jawa dan

Sunda. Dengan demikian, unsur kebudayaan Aceh tidak lagi diamalkan.

Ada tiga keluarga suami isteri sama-sama dari daerah Aceh. Ada tiga keluarga lagi suami isteri sama-sama berasal dari daerah Gayo. Di lingkungan rumah tangga masing-masing mempertahankan unsur kebudayaan yang dimiliki. Namun dalam berhubungan dengan orang lain tidak terjadi hubungan harmonis. Misalnya orang Aceh secara terus menerus berhubungan dengan sesama orang Aceh. Demikian sebaliknya, keluarga yang berasal dari daerah Gayo hanya bergaul dengan orang-orang dari daerah asal yang sama.

KESIMPULAN

Hubungan sosial bertujuan untuk memperkokoh persatuan suku bangsa dan umat beragama. Kerukunan dan keharmonisan merupakan syarat terjadinya hubungan sosial yang selaras. Namun hubungan sosial yang terjadi antara orang Aceh dan orang Gayo di lokasi penelitian menunjukkan masih adanya perbedaan pandangan. Hal itu muncul dilatar belakangi perbedaan unsur kebudayaan dan kurangnya pengalaman dalam bermasyarakat. Kondisi tersebut sangat dipengaruhi individu yang berpendidikan rendah dan kedatangannya langsung dari kampung ke ibukota. Dibanding dengan mereka yang berpendidikan tinggi terlihat berpandangan luas dalam menanggapi aspek-aspek yang mengurangi hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2005). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: LS FISIP Unand.
- Jayaputra, Achmadi. (2012). *Keragaman Suku Bangsa dan Pranata Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta: UMJ Press.

Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.

Komaruddin. (1984). *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa.

Melalatoa, M.J. (2006). *Gayo Budaya Malu*. Jakarta: Lembaga Kajian Budaya Indonesia.

Prastowo, Andi. (2010). *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Puteh, MJ. (2012). *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Grafindo Litera Media.

Soekanto, Soerjono. (1990). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: UI Press.

Sumarno, Setyo., & Roebyantho, Haryati. (2013). *Evaluasi Program Keresasian Sosial dalam Penanganan Konflik Sosial*. Jakarta: P3KS Press.

Thoyib, IM & Sudiyanto. (2002). *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.